MUSIK PENDUKUNG BARONGSAI NAGASAKTI DI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Saiful Annas

NIM : 2501410139

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Musik Pendukung Barongsai Naga Sakti di Kota Semarang* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 14 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (196408041991021001)
Ketua

Abdul Rahman, S.Pd, M.Pd (198001202006041002)
Sekretaris

Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)
Penguji I

Drs. Moh Muttaqin, M.Hum (196504251992031001)

Penguji II / Pembimbing II

Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum (196210041988031002)

Penguji III / Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi dengan judul "*Musik Pendukung Barongsai Naga Sakti di Kota Semarang*" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan akan diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Agustus 2017

Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum (196210041988031002) .....

Pembimbing I

Drs. Moh Muttaqin, M. Hum (196504251992031001) .....

Pembimbing II

.....

Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)
Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2017

Saiful Annas
NIM. 2501410139

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Jika anda memiliki keberanian untuk memulai, anda juga memiliki keberanian untuk sukses." (David Viscoot)

"Jalan terbaik untuk bebas dari masalah adalah dengan memecahkannya". (Alan Saporta)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Ibuku Tasruah, Bapakku Sutrisno, kakak Muhammad Ridho, kakak Adi Noor Cahyanto, Kakak Ahmad Fais, Adik Cindy Rahmawati.
3. Dosen pembimbing Bapak Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum dan Bapak Drs. Moh Muttaqin, M. Hum yang telah membimbing dengan baik.
4. Teman-teman Sendratasik 2010.
5. Sanggar Barongsai Naga Sakti Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul " Musik Pendukung Barongsai Naga Sakti di Kota Semarang " sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Moh Muttaqin, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua dan keluarga besar saya di Jepara.
7. Sanggar Barongsai Naga Sakti yang sudah memberikan waktu dan tempat untuk melaksanakan penelitian.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 25 Agustus 2017

Saiful Annas
NIM. 2501410139

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Annas, Saiful. 2017**.** *Musik Pendukung Barongsai Naga Sakti di Kota Semarang***.** Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing : Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum dan Drs. Moh Muttaqin, M. Hum.

Kata kunci: barongsai, fungsi musik, komposisi, musik pendukung.

Penelitian ini mengkaji tentang komposisi musik dan fungsi musik pendukung dalam pertunjukan Barongsai. Berdasarkan pernyataan tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk komposisi musik pendukung Barongsai pada grup Naga Sakti di kota Semarang? (2) Bagaimanakah fungsi musik untuk pertunjukan Barongsai pada grup Naga Sakti di kota Semarang?.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Sanggar Barongsai Naga Sakti Semarang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan komposisi musik Barongsai Naga Sakti terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Musik pendukung barongsai menggunakan tiga alat musik berupa *tambur, lin* dan *jik*. Musik pendukung Barongsai dalam prunjukan memiliki fungsi sebagai pengatur cepat lambatnya tempo, pengatur keras lembutnya dinamika, penanda perpindahan gerakan, untuk mempertegas gerakan penari, serta memberikan suasana pertunjukan lebih semarak.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar pihak anggar: (1) membuat materi tentang komposisi musiknya menggunakan pola-pola sederhana agar lebih mudah untuk dipelajari masyarakat umum; (2) menambah alat musik agar terdengar lebih variatif; (3) mengadakan latihan di tempat terbuka agar banyak masyarakat yang datang menonton dan jadi lebih tertarik untuk mempelajari tentang Barongsai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... I

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

SURAT PERNYATAAN …..... iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR BAGAN DAN TABEL x

DAFTAR GAMBAR……..... xi

DAFTAR FOTO..... xii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 6

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Manfaat Penelitian..... 6

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka 8

2.2 Landasan Teoritis 10

2.2.1 Musik .....…..... 10

2.2.2 Analisis Struktur Musk…..... 13

2.2.3 Hubungan Musik dengan Tari 16

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Musik Cina …..... 17
2.2.5 Barongsai …..... 21
2.3 Kerangka Berpikir 24

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 25
3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian 25
3.3 Data dan Sumber Data 26
3.4 Teknik pengumpulan data 26
3.5 Teknik Keabsahan Data 29
3.6 Teknik Analisis Data 30

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelian 33
4.2 Profil Barongsai Naga Sakti 39
4.3 Musik Pendukung Barongsai Naga Sakti 44
4.4 Komposii Muik Pendukung Barongsai Naga Sakti 47
4.5 Fungsi Musik untuk Pertunjukan Barongsai 75

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan 78
5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN 81

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1 Kerangka Berpikir 23
Bagan 2 Skema Interaktif Analisis Data (Miles and Huberman, 1992:100) 32
Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur 35
Tabel 2 Tingkat Pendidikan (5 Tahun ka-atas) 35
Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk 36
Tabel 4 Banyak Pemeluk Agama 37
Tabel 5 Banyak Sarana Peribadatan 38

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

48
Notasi 4.1 49
Notasi 4.2 51
Notasi 4.3 53
Notasi 4.4 57
Notasi 4.5 59
Notasi 4.6 64
Notasi 4.7 69
Notasi 4.8 70
Notasi 4.9 .....

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

40
Foto 4.1 Kesenian Barongsai Naga Sakti di Pecinan Semarang 44
Foto 4.2 *Tambur* 45
Foto 4.3 *Lhin* .....… 46
Foto 4.4 *Jik* .....

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

83

Lampiran 1 Instrumen Penelitian 87

Lampiran 2 Hasil Dokumentasi 89

Lampiran 3 SK Pembiming 90

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian 91

Lampiran 5 Transkrip Wawancara dengan Pengelola Barongsai Naga Sakti .. 93

Lampiran 6 Transkrip Wawancara dengan Pemain Barongsai Naga Sakti .....

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik Cina adalah hasil budaya yang secara esensial diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Cina di masanya untuk mengekspresikan diri mereka baik dari segi ekonomi, politik, artistik, sosial, keyakinan dan kebutuhannya. Seorang peneliti musik Cina, Corbett Smith, menyatakan bahwa musik Cina menghadirkan rasa keingin tahuan, seperti berikut ini:

"*…Chinese music, as it still exists, can never be more than a curiosity, disagreeable or otherwise, to the foreigner. It is as incomprehensible as the misterious inscrutable Chinese mind and character. One encounters so little pure, sequential melody in the songs and dances; harmony and counterpoint are practically non-existent…*" (Smith, Corbett 1912:574)

Musik Cina, karena masih ada, tidak pernah bisa lebih dari rasa ingin tahu, tidak menyenangkan atau sebaliknya, untuk orang asing. Hal ini sebagai dimengerti sebagai misterius pikiran Cina ajaib dan karakter. Satu pertemuan begitu sedikit murni, melodi berurutan dalam lagu dan tarian ; harmoni dan tandingan yang praktis tidak ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perkembangan musik di Cina, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Sebelum musik Cina berakulturasi dengan musik Barat, musik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam musik tradisional. Setelah dipengaruhi oleh musik Barat, musik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam musik modern.

Indonesia merupakan suatu wilayah di kawasan Asia Tenggara yang sangat besar sumber daya alamnya. Hal ini mengundang banyak bangsa di dunia

yang bermigrasi ke Indonesia terutama untuk kepentingan dagang. Beberapa bangsa yang sekarang menjadi warga negara Indonesia adalah bangsa Cina dan bangsa Arab. Suku bangsa Cina merupakan etnis asing terbesar di Indonesia yang mampu mendominasi perekonomian Indonesia. Walaupun bisa berkembang dalam bidang politik, namun pada kenyataannya mereka justru banyak berkecimpung dalam bidang ekonomi daripada bidang politik. Kedatangan orang Cina ke Indonesia dimulai pada era Dinasti Ming. Seorang Cina yang bernama Sam Poo Toalang diutus melawat ke berbagai Negara tetangga dengan tujuan untuk memata-matai lawannya, yaitu raja-raja muda yang lolos dari negerinya kalau-kalau minta bantuan dari Negara tetangga. Tujuan yang kedua adalah untuk menunjukkan kekuasaan bangsa Cina. Salah satu tempat yang didatangi di pulau Jawa adalah daerah Semarang dimana Sam Poo Toalang berlabuh untuk pertama kali. Sam Poo Toalang lebih dikenal dengan nama Kyai Dampo Awang. Kedatangan Sam Poo Toalang disertai dengan para prajuritnya yang kemudian menetap di dekat Klentheng (Kong Yuanzhi, 2000).

Keberadaan masyarakat Tionghoa di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, kenyataan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Keberadaan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pribumi yang berada di sekitar mereka. Secara kuantitatif, masyarakat tionghoa merupakan minoritas di tengah masyarakat Indonesia. Hal itu juga berlaku di Semarang. Masyarakat Tionghoa di Semarang tersebar hampir di seluruh wilayah kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesenian sebagai salah satu perwujudan dari kebudayaan mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Hal ini menunjukan betapa pentingnya kesenian bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok pendukung tertentu pula. Oleh sebab itu, kesenian dapat mempunyai peran dan fungsi berbeda pula, sehingga pada akhirnya pembagian bentuk dan fungsi pada hasil-hasil dapat pula disebabkan dinamika masyarakatnya. Banyak cabang-cabang kesenian yang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan sejarah, misalnya seni tari, seni musik dan seni rupa. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan unsur kebudayaan yang lain seperti ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, filsafat dan sebagainya. Melalui seni, pendidikan bangsa dapat ditingkatkan, dan melalui seni pula kehidupan perekonomian dapat dikembangkan. Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, maka dapat kita rasakan betapa pentingnya peranan seni dalam kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Tionghoa yang banyak tinggal di Indonesia dengan kesenian Cina seperti Wayang Potehi, Gambang Kromong dan Barongsai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Barongsai adalah seni pertunjukan Cina yang telah lama berada di Indonesia. Keberadaannya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan politik. Sejak pelarangan kesenian Cina pada era orde baru, Barongsai tidak pernah ditampilkan di depan khalayak ramai. Sebaliknya di era reformasi ini, pertunjukan Barongsai ini seolah-olah bangkit kembali (Hanggoro Putro, Bintang 2002:49). Setelah

memasuki era reformasi, pertunjukan Barongsai semakin marak setelah diperbolehkan tampil kembali pada masa pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid hingga sekarang. Hal ini tidak lepas dari dikeluarkannya instruksi Presiden No.17 tahun 2000 mengenai kebebasan memeluk agama, kepercayaan dan adat istiadat. Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa dan dimainkan dengan dua orang pemain. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa di telusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ke tiga sebelum masehi. Tarian Barongsai ini menjadi atraksi yang memikat di seluruh Indonesia serta banyak kota lainnya di Indonesia khususnya di Semarang telah muncul banyak kelompok kesenian Barongsai (Saryuni, 2007: 15).

Kesenian Barongsai pada pelaksanaan pertunjukan di Semarang pada masa lalu berbentuk arak-arakan dari Klenteng Tay Kak Sie menuju Klenteng Sam Poo Kong yang diakhiri dengan demonstrasi di depan klenteng. Pada masa sekarang, upacara itu masih tetap dilaksanakan, bahkan penampilan Barongsai tidak hanya satu tetapi berbentuk parade Barongsai dari beberapa group (Saryuni, 2007: 16).

Barongsai Naga Sakti adalah salah satu yang paling sering tampil di Semarang. Perkumpulan Barongsai Naga Sakti merupakan salah satu perkumpulan Barongsai paling lama di Semarang yaitu sudah didirikan sejak 1 September 1996. Pada September tahun 2000 lalu, Barongsai Naga Sakti berhasil memecahkan rekor sebagai atraksi di atas tonggak tertinggi yakni hingga 5 meter. Barongsai Naga Sakti juga sering diundang oleh klenteng-klenteng dan sekolah-sekolah di luar kota Semarang untuk kegiatan-kegitan ritual atau hanya sekedar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk hiburan. Seringnya kelompok ini tampil di berbagai tempat, mengindikasikan bahwa tampilan kelompok memiliki kemenarikan tampilan Naga Sakti tidak bisa lepas dari

Unsur lain yang terdapat pada pertunjukkan Barongsai ialah musik pengiringnya. Musik-musik dalam kesenian Barongsai sangat penting untuk merangsang dan membangkitkan gerak tari para penari Barongsai. Musik iringan dalam Barongsai berfungsi sebagai alat untuk memperkuat tekanan gerak tari para pemain karena tanpa musik pemain tidak bersemangat dalam bergerak. Maka dari itu perlu menggunakan dinamik dan tempo, sebagai contoh untuk gerakan berjalan, meliukkan badan menggunakan dinamik lemah dengan tempo lambat sedangkan untuk gerakan melompat, mengayun kaki menggunakan dinamik keras dengan cepat (Saryuni, 2007: 16).

Berbagai macam peran yang mampu dimainkan oleh musik Barongsai, tentu musik tersebut memiliki struktur komposisi musik tersendiri. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai komposisi musik Barongsai dan alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan Barongsai. Struktur komposisi yang dikaji meliputi bentuk musik, pola melodi, pola ritme, pola harmoni, dan pembawaan musik.

Begitu pula dengan pertunjukkan Barongsai Naga Sakti di kota Semarang. Musik iringan dalam pertunjukkan Barongsai Naga Sakti selalu membuat suasana menjadi ramai dan membawa pertunjukkan Barongsai lebih semarak di mata penonton. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang musik iringan Barongsai Naga Sakti di kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk komposisi musik pendukung Barongsai pada grup Naga Sakti di kota Semarang?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi musik pada pertunjukkan grup Barongsai Naga Sakti di kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemasalahaan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mengetahui dan menganalisis bentuk komposisi musik Barongsai pada grup Naga Sakti di kota Semarang.

1.3.2 Mengetahui dan menganalisis fungsi musik pada pertunjukkan grup Barongsai Naga Sakti di kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Musik Iringan Barongsai Naga Sakti di kota Semarang, terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Sebagai sarana untuk sumbang pemikiran berupa tulisan bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa program studi seni musik untuk lebih mengerti tentang musik pendukung Barongsai Naga Sakti di kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang jurusan pendidikan seni drama, tari, dan musik pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik pada khususnya.

1.4.2.2 Bagi Grup Barongsai, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas pertunjukan dan selalu mengembangkan kreatifitas dalam setiap pertunjukkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyudiarto (2009) dengan judul "Perubahan dan Kontinuitas Seni Barongsai di Surakarta Pasca Reformasi" yang membahas tentang semakin berkembangnya Barongsai di Surakarta pasca reformasi. Hasil penelitian bahwa pasca reformasi hingga sekarang pertunjukan Barongsai semakin marak setelah diperbolehkan tampil kembali pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid. Pementasannya bukan saja untuk keperluan ritual bagi masyarakat Cina saja, tetapi sudah digunakan untuk berbagai kepentingan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Beberapa kota di Indonesia, mulai bermunculan perkumpulan kesenian Barongsai seperti jamur di musim penghujan. Khususnya di kota solo, perkumpulan Barongsai semakin banyak, bahkan dari kalangan ABRI yang pada masa orde baru sangat menentang, sekarang juga memiliki kelompok Barongsai atau Liong sebagai alat menarik simpati masyarakat. Mereka sering pentas bersama dengan kelompok etnis Cina yang tidak lagi membedakan etnis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saryuni (2007) dengan judul "Pertunjukan Musik Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong Kota Semarang" yang membahas tentang peralatan dan fungsi pertunjukan Barongsai di klenteng sam poo kong sSemarang. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukan bahwa bentuk iringan yang digunakan adalah menggunakan iringan pembuka, iringan

pokok dan iringan penutup dengan memakai alat musik berupa *Tambur*, *Lhin* dan *Jik*. Fungsi yang terkandung dalam pertunjukan Barongsai adalah 1) untuk ritual atau upacara pada perayaan tahun baru imlek, kesenian Barongsai berfungsi untuk mengusir *Nien*(Naga) karena berakibat akan memakan korban, yaitu dengan cara mengarak Barongsai dianggap bisa mencegah *Nien* agar tidak muncul ke permukaan. 2) untuk hiburan, kesenian Barongsai berfungsi untuk menghibur penonton yang dititik beratkan tidak hanya keindahan penarinya saja melainkan dari segi hiburannya. 3) fungsi ekonomi, kesenian Barongsai sengaja dipertontonkan secara gratis secara gratis tanpa membeli tiket masuk ke Klentheng, walaupun oleh para pedagang dibuat untuk ajang promosi dalam menjajakan dagangannya. 4) fungsi komunikasi, dengan menggunakan kesenian Barongsai dapat menunjang untuk berkomunikasi seperti gerakan-gerakan yang dianggap bisa berdialog. 5) fungsi pendidikan, selama pelatihan didalam pertunjukan Barongsai diajarkan kedisiplinan, kerja keras dengan memerlukan *Skill*, konsentrasi, ketelitian dan kesabaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Cahyono (2011) dengan judul "Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang" yang membahas tentang upaya-upaya untuk melestarikan Cap Go Meh di pecinan Semarang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa upaya-upaya yang dilakukakan masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Semarang dalam melestarikan tradisi Cap Go Meh ialah mengadakan berbagai kegiatan yang diantara dilakukan di rumah dan Klenteng. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah membuat makanan lontang Cap Go Meh, menyajikan buah-buahan dan kue

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ranjang, menghenakan pakaian serba merah, bersembayang dan berdoa bersama umat menggelar pertunjukkan liong,wayang photehi, dan Barongsai.

Berdasarkan hasil ketiga penelitian yang dirujuk dalam tinjauan pustaka di atas, ketiga-tiganya mengkaji tentang kesenian Barongsai. Hasil penelitian Dwi Wahyudiarto membahas tentang kesenian Barongsai pasca reformasi yang diperbolehkan tampil bukan hanya untuk ritual, juga untuk kepentingan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Hasil penelitian Saryuni membahas tentang bentuk iringan yang menggunakan alat musik berupa tambur, lhin, jik dan fungsi pertunjukan Barongai yang meliputi untuk ritual, hiburan, ekonomi, komunikasi dan pendidikan. Hasil penelitian Indra Cahyono membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di pecinan Semarang dalam melestarikan tradisi Cap Go Meh dengan menggelar pertunjukan Barongsai, Liong, dan Wayang Potehi. Penelitian ini lebih mengkaji tentang komposisi musik Barongsai dan fungsi musik untuk pertunjukan Barongsai Naga Sakti di kota Semarang. Hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian ini hanya sebagai acuan dasar tentang pertunjukan Barongsai.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Musik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 602), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Menurut Jamalus (1988: 1-2), bahwa musik adalah

suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta melalui unsure-unsur musik yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

The Merriem Webster Pocket Dictionary (dikutip oleh Joseph, 2001: 03) dinyatakan bahwa musik adalah seni mengombinasikan nada-nada itu sehingga menyenangkan, mengungkapkan perasaan, atau dapat dimengerti. Secara umum musik adalah suatu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri atas unsur-unsur ritme, melodi dan harmoni (Joseph, 2007: 3).

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi (Safrina dalam Kuncoro, 2003: 2). Bermusik pada dasarnya menyampaikan pesan, emosi atau nilai kemanusiaan pribadi atau sekelompok seniman lewat media bunyi dalam ekspresi musical yang kreatif (Supanggah, 1985: 2).

2.2.1.1 Unsur-unsur musik

2.2.1.1.1 Unsur Ritme / Irama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jamalus (1988: 8), irama sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar ketukan atau ritme yang berjalan secara teratur, ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat atau ketukan lemah.

Menurut Sudarsono (1991: 14), dalam rangkaian praktek sehari-hari irama mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama irama diartikan sebagai pukulan atau ketukan yang selalu tetap dalam suatu lagu berdasarkan pengelompokkan pukulan kuat dan pukulan lemah. Pengertian kedua irama diartikan sebagai pukulan-pukulan berdasarkan panjang pendeknya atau nilai nada dalam suatu lagu.

2.2.1.1.2 Unsur Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada atau bunyi dengan getaran yang teratur yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988: 16), sedangkan menurut Joseph (2007: 16), melodi adalah penyuaraan sejumlah urutan nada yang saling berhubungan dan membentuk suatu ekspresi nada-nada dalam melodi.

2.2.1.1.3 Unsur Bentuk / Struktur Lagu

Bentuk atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna (Jamalus, 1988: 35).

2.2.1.1.4 Unsur Harmoni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Jamalus (1988: 35), harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya. Menurut Syafiq dalam Ensiklopedia Musik Klasik (2003), harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi, secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya.

2.2.2 Analisis Struktur Musik

Analisis berasal dari bahasa Yunani, *analusis* yang berarti analisa yaitu pemisahan dari suatu keseluruhan kedalam bagian-bagian komponennya atau suatu pemeriksaan terhadap keseluruhan untuk mengungkap unsur-unsur dan hubungan-hubungannya (Komarudin 2000: 15), sedangkan analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sebab akibat duduk persoalannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990: 37).

Berdasarkan KBBI (1999: 19), Struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Struktur atau susunan dari suatu seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan dari karya dan meliputi peranan masing-masing bagian dari keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian keseluruhan dan perwujudannya (Djelantik 1996: 41).

Struktur dalam musik adalah susunan suatu hubungan antara unsur-unsur musik dalam sebuah lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna (Jamalus 1988: 35). Analisis struktur dalam sebuah karya musik menurut peneliti adalah memperhatikan detail dalam sebuah lagu agar bisa dilihat dan ditemukan bagian-bagiannya yang termuat didalam sebuah musik.

Menurut Jamalus (1988: 35), bahan-bahan bentuk musik meliputi frase, not, motif, kalimat musik dan hubungan antara frase. Hubungan frase ialah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan antar frase atau bagian-bagian dalam lagu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi bentuk suatu komposisi yang utuh atau lagu. Bentuk hubungan ini pada dasarnya ialah dengan macam-macam pengulangan (repetisi, variasi, sekuen), dan kontras. Uraian motif dan frase sebagai berikut:

2.2.2.1 Motif

Menurut Prier (1996: 3), motif lagu ialah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah. Secara normal sebuah motif lagu memenuhi ruang birama, sedangkan menurut Jamalus (1966: 35), motif adalah suatu bentuk pola irama, atau pola melodi, atau gabungan dari pola irama dan melodi, yang kecil atau pendek tetapi mempunyai arti.

Menurut Sunarto (tt: 2), motif adalah kesatuan ukuran terkecil dalam bentuk musik, yang terdiri dari tiga nada atau lebih, tetapi selain berbeda, mempunyai ritme yang jelas dan mencolok, dan merupakan suatu loncatan melodis yang tegas sehingga oleh karenanya mempunyai arti musikal yang jelas pula tanpa tambahan atau perubahan nada-nada yang biasanya terletak dalam suatu birama (maksimal dua birama) yang merupakan pola melodi dan mempunyai arti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Frase

Menurut Jamalus (1988: 35), frase adalah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa. Dalam musik vokal, frase ini dinyatakan dalam suatu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri dari dua atau empat birama, dan frase dapat diperpanjang. Sepasang frase membentuk sepasang

lagu. Frase pertama berakhir pada kadens tidak sempurna, terasa belum selesai, dinamakan frase anteseden. Frase kedua memberikan penyelesaian, berakhir pada kadens sempurna, disebut frase konsekuen. Frase anteseden adalah frase pertama kalimat lagu yang merupakan frase membuka kalimat, dapat diumpamakan sebagai frase pertanyaan atau pernyataan, yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban atau kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu, yang merupakan frase penutup kalimat, dapat diumpamakan sebagai frase jawaban atau frase kesimpulan. Sebagai penyelesaian dari frase pertama.

2.2.2.3 Kalimat Lagu

Menurut Prier (2004: 2), kalimat/periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini nampak: (1) Pada akhir kalimat: di sini timbul kesan 'selesailah sesuatu', karena di sini melodi masuk dalam salah satu nada akor Tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain (misalnya ke Dominan). Selain itu, nada penutup kalimat umumnya jatuh pada hitungan berat; (2) Pada urutan akor tertentu yang menciptakan dan memberikan ciri khas, terutama pada akhir kalimat musik; (3) Pada simetri kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Umumnya sebuah kalimat musik/ periode terdiri dari dua anak kalimat/ frase ('*phrase*'): (1) Kalimat pertanyaan/ kalimat depan/ frase antecedens ('*question*', *'Vorsatz'*): Awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut 'pertanyaan' atau 'kalimat depan' karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan 'koma', umumnya di sini terdapat akor Dominan. Kesannya di sini belum selesai,

dinantikan bahwa musik dilanjutkan; (2) Kalimat jawaban/ kalimat belakang/ frase *consequens* (‘*answer’*, ‘*Nachsatz’*): Bagian kedua dari kalimat (umumnya birama 5-8 atau 9-16) disebut ‘jawaban’ atau ‘kalimat belakang’ karena ia melanjutkan ‘pertanyaan’ dan berhenti dengan ‘titik’ atau akor Tonika.

2.2.3 Hubungan Musik dengan Tari

Secara umum antara seni tari dengan seni musik memiliki hubungan yang sangat erat dalam upaya membangun daya hidup tari, dinamika dan penyuasanaan. Hidayat (2005) menyatakan musik dalam koreografi tari bersifat fungsional dan setidaknya memiliki 3 fungsi, antara lain: musik berfungsi sebagai iringan gerak, musik berfungsi sebagai penegasan gerak dan musik berfungsi sebagai ilustrasi gerak tari.

2.2.3.1 Musik Sebagai Pengiring Gerak

Musik berfungsi memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerakan. Kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak. Pertimbangan secara umum pemilihan musik sebagai iringan selain kesesuaian irama dengan gerak adalah mampu mengungkapkan karakteristik. Musik sebagai iringan tari (bunyi instrumen) juga dapat terpisah dari gerakan penari, sebab gerakan tubuh penari juga dapat mengeluarkan sumber bunyi tertentu seperti tepukan tangan, tepukan badan, depakan kaki, teriakan atau instrumen tertentu yang dipegang atau diikatkan pada anggota badan penari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Musik Sebagai Penegas Gerak

Musik sebagai penegas gerak memiliki karakteristik yang mirip dengan musik sebagai iringan tetapi lebih bersifat teknis terhadap gerakan, artinya, musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak dan musik yang lain memberi tekanan terhadap gerakan sehingga gerakan tangan, kaki atau bagian yang lain memiliki rasa musikalitas yang mantap. Musik sebagai penegas gerak ini umumnya digunakan untuk koreografi yang memiliki rasa ritmis yang menonjol seperti karya koreografi yang dikembangkan dari gerakan pencak silat.

2.2.3.3 Musik Sebagai Ilustrasi

Musik difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi sangat diperlukan untuk membangun suasana. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyuasanaan, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati. Penggambaran ilustratif tersebut salah satu contohnya dapat diekspresikan melalui tembang-tembang Jawa. Misalnya pada adegan bersuasana tenang dilantunkan tembang macapat asmaradana sebagai ilustrasi musiknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Musik Cina

Musik Cina adalah hasil budaya yang secara esensial diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Cina di masanya untuk mengekspresikan diri mereka baik dari segi ekonomi, politik, artistik, sosial, keyakinan dan kebutuhannya.1 Seorang peneliti musik Cina, Corbett Smith, menyatakan bahwa musik Cina menghadirkan rasa keingin tahuan, seperti berikut ini:

"…*Chinese music, as it still exists, can never be more than a curiosity, disagreeable or otherwise, to the foreigner. It is as incomprehensible as the misterious inscrutable Chinese mind and character. One encounters so little pure, sequential melody in the songs and dances; harmony and counterpoint are practically non-existent*…"

Musik Cina, karena masih ada, tidak pernah bisa lebih dari rasa ingin tahu, tidak menyenangkan atau sebaliknya, untuk orang asing. Hal ini sebagai dimengerti sebagai misterius pikiran Cina ajaib dan karakter. Satu pertemuan begitu sedikit murni, melodi berurutan dalam lagu dan tarian ; harmoni dan tandingan yang praktis tidak ada).

Musik Cina dalam perkembangannya, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Sebelum musik Cina berakulturasi dengan musik Barat, musik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam musik tradisional. Setelah dipengaruhi oleh musik Barat, musik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam musik modern.

2.2.4.1 Musik Tradisional Cina

Sebutan musik tradisional Cina dapat mengacu pada istilah berikut: musik rakyat, alat musik Cina, dan musik suku bangsa Cina .

2.2.4.2 Latar Belakang Musik Tradisional Cina

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Saat masa Dinasti Xia (2070-1600 SM), masyarakat Cina menggunakan musik hanya sebatas sebagai pengiring upacara ritual kegiatan sembahyang kepada dewa. Kemudian mulai berkembang pada Dinasti Shang (1600-1046 SM) dan Dinasti Zhou (1046-256 SM), tercatat bahwa musik tidak hanya digunakan pada saat upacara sembahyang saja, namun juga digunakan di istana dalam situasi dan kegiatan tertentu.

Musik pada Dinasti Qin (221-206 SM) telah mencapai tingkat yang lebih tinggi. Ditunjukkan dengan adanya suatu jenis musik yang disebut dengan yayue, yaitu musik dengan melodi lembut dan merdu, yang dianggap sebuah jenis musik yang berkelas tinggi. Selain yayue, saat Dinasti Qin ini pula mulai dikenal alat musik dalam kategori jin (金), si (丝), shi (石), zhu (竹), pao (匏), tu (土), dan ge (革).

Saat masa Dinasti Han (206SM-220M), perkembangan perdagangan mempengaruhi perkembangan musik. Dengan adanya transportasi serta banyaknya pedagang asing yang masuk keluar Cina, turut pula membawa pengaruh pada musik lokal. Untuk menjaga kelestarian musik lokal, kaisar pun memutuskan untuk mendirikan yuefu, yaitu suatu badan yang bertugas untuk memenuhi segala urusan yang berkenaan dengan musik. Salah satu alat musik yang berkembang pada dinasti ini adalah guzheng. Guzheng berasal dari Dinasti Qin, namun menjadi populer di seluruh penjuru negeri, terutama di daerah perkotaan justru ketika Dinasti Han.

Begitu pula dengan Dinasti Jin (265-420), musik yang berkembang pada masa ini, merupakan musik dari Dinasti Han yang mulai berasimilasi dengan musik-musik asing, dengan sistem nada-nada yang tidak asli Cina. Pada masa ini pula Cina mengenal pertunjukkan musik solo. Setelah Dinasti Sui (581-618) berhasil menyatukan seluruh negara, maka terjadi percampuran musik dari seluruh wilayah, baik selatan, barat dan tengah. Percampuran tersebut membentuk sebuah musik baru yang pada masa itu disebut dengan faqu. Faqu memiliki

karakteristik yang unik, berbeda dengan musik yang dipakai untuk ritual keagamaan, karena memiliki tingkat musikalitas yang cukup tinggi.

Pada masa Dinasti Tang (618-907) ekonomi, politik dan budaya Cina telah berkembang pesat. Perdagangan, perjumpaan dengan pedagang asing, misionaris agama, utusan negara-negara asing dan lain-lain, memberikan kontribusi besar dalam perkembangan budaya Cina, termasuk musik. Para musisi asing secara tidak langsung memperkenalkan musisi Cina agar tidak hanya memberikan tontonan hiburan, namun juga menyuguhkan musik dengan musikalitas dengan baik. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah akademi musik Cina pertama, Liyuan tempat pengembangan banyak musisi dan penari. Di masa ini, puisi-puisi karya penulis ternama banyak yag digubah menjadi sebuah lagu yang kemudian menjadi populer di masyarakat. (Ariella, 2008)

2.2.4.3 Sistem Notasi Musik Tradisional Cina

Salah satu ciri mendasar yang membedakan musik tradisional Cina dengan musik dari non Cina atau barat adalah jika musik non Cina menggunakan not: C (do), D (re), E (mi), F (fa), G (sol), A (la), B (si), musik tradisional Cina memiliki perhitungan berbeda dalam menentukan nada-nada. Musik Cina menggunakan 5 nada yang disebut *pentatonik* (*penta* = 5, *tonik/tone* = nada). Nada-nada pada pentatonik adalah C (do), D (re), E (mi), G (sol), A (la).

Alat musik zaman kuno sangat banyak, agar memiliki standar bunyi yang tepat, nenek moyang Cina membuat sebuah alat sebagai patokan nada, yang disebut Huang Zhong Guan. Alat ini menyerupai seruling yang terbuat dari bambu dan menghasilkan 12 patokan nada. Pembuatan alat tersebut menggunakan rumus:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

N = V + √1+At
4(1+ar)
Keterangan :
N = hasil akhir
V = kecepatan bunyi di udara dalam 00C
A = temperatur dalam 00C, dalam kecepatan bunyi
t = temperatur pada saat mengukur bunyi
1 = panjang bambu
A = perbandingan panjang pipa dengan jarak ke lubang untuk mulut
r = diameter lubang bambu

Seiring dengan perkembangan zaman, Cina pun mengenal sistem perhitungan notasi lain, yaitu sistem pentatonik (5 nada) serta sistem 7 nada. Dalam sistem pentatonik terdapat lima nada yaitu : Gong, Shang, Jiao, Wei dan Yu. Dalam sistem 7 nada yaitu : Gong, Shang, Jiao, Bian Wei, Wei, Yu dan Bian gong (Ariella, 2008).

2.2.5 Barongsai

Menurut Putro (2002 : 49) Barongsai adalah seni pertunjukan Cina yang telah lama berada di Indonesia. Keberadaanya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan politik. Sejak pelarangan kesenian Cina pada era orde baru, Barongsai tidak pernah ditampilkan didepan khalayak ramai. Sebaliknya di era reformasi ini, pertunjukan Barongsai seolah-olah bangkit kembali. Barongsai merupakan bentuk kesenian tradisiolnal Cina yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak abad ke abad.

Menurut Sulastianto (2012: 68-69) Barongsai merupakan sebuah bentuk kesenian yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa yang berbentuk singa berekor dan dibawakan oleh dua orang penari. Pertunjukan Barongsai berkaitan dengan pergantian tahun baru Imlek atau Sin Tjia, sampai tepatnya bulan purnama atau dikenal Cap Go Meh.

Kesenian Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai ini memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa di telusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ke tiga sebelum masehi. Kesenian Barongsai mulai populer di zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 402-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian Barongsai melegenda. (http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai)

2.2.4.1 Alat Musik dalam Kesenian Barongsai

Alat musik yang digunakan pada pertunjukkan musik Barongsai adalah alat musik tradisional Cina yang terdiri dari Tambur, Lhin dan Jik. Ketiga instrumen tersebut merupakan instrumen pokok yang menjadi ciri khas pertunjukkan Barongsai, walaupun alat musiknya tergolong ritmis akan tetapi justru menjadi unsur pokok dalam musik karena unsur dasar musik terletak pada irama (Sedyawati, 1983: 139).

Tambur terbuat dari kayu yang terbentuk seperti gendang besar, tutupnya dilapisi dengan kulit. Alat musik ini termasuk jenis musik ritmis karena berfungsi untuk mengatur tempo, pola permainan dari alat musik ini adalah dipukul dibagian tengah dan pinggir. Dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu biasa disebut dengan Stick, bunyi yang dihasilkan terdengar “thek.....thek....dheng....dheng”. (http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lhin adalah alat musik yang terbuat dari tembaga yang memiliki diameter 20 x 30 cm, alat musik ini bentuknya menyerupai alat musik gong, tengahnya terdapat benjolan untuk tempat memukul. Alat musik ini termasuk jenis alat musik ritmis karena fungsinya sebagai pengiring dan pola permainan dari alat musik ini adalah dipukul dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang ujungnya dilapisi dengan karet. Bunyi yang dihasilkan terdengar "dhung....dhung....". (http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai)

Jik adalah alat musik yag terbuat dari tembaga yang berjumlah 2 pasang, ditengahnya terdapat lengkungan besi yang berfungsi untuk pegangan tangan, alat musik ini berfungsi sebagai pengatur irama. Jenis alat musik ini pola permainannya adalah sebagai berikut: jari tangan kanan dan kiri masuk dilengkungan besi untuk pegangan tangan, kemudian disatukan sehingga terdengar seperti bunyi simbal yaitu "ches.....ches...". (http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai)

2.3 Kerangka Berpikir

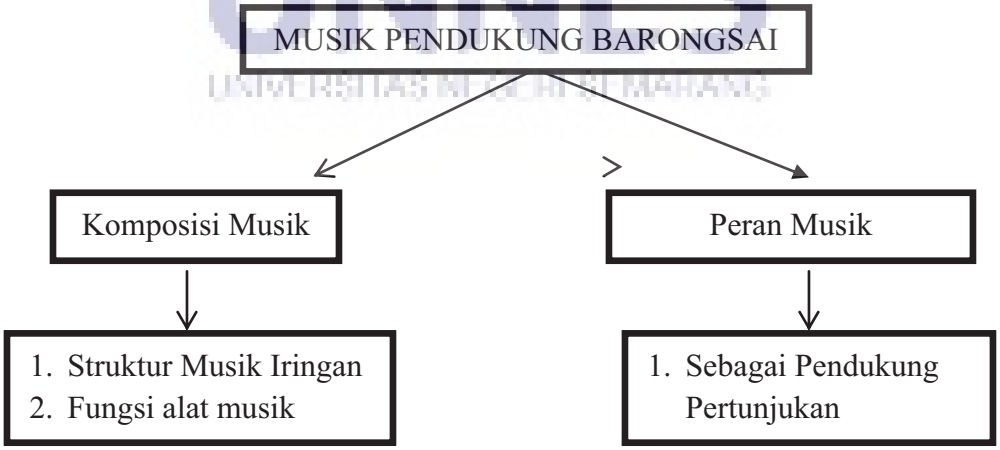

Bagan 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki konsep dasar untuk mengkaji tentang struktur musik iringan pada kesenian Barongsai dan fungsi musik untuk pertunjukan Barongsai. Penelitian ini dikaji menggunakan teori struktur musik dan hubungan antara musik dengan tari. Yang akan diteliti adalah tentang musik pendukung Barongsai dan akan menguraikan tentang komposisi musik dan fungsi alat musik pada pertunjukan. Untuk komposisi musik akan menjelaskan tentang struktur musik iringan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas mengenai musik pendukung Barongsai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Komposisi Musik terdiri dari tempo, melodi, irama, birama, harmoni, tangga nada dan dinamik. Namun dalam musik pendukung Barongsa ini hanya menggunakan beberapa unsur komposisi musik saja, seperti tempo, birama, dan dinamik. Komposisi Musik Barongsai berbentuk ansambel musik ritmis yaitu ansambel musik yang alat musiknya tidak bernada dan berfungsi untuk mengatur irama. Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Semarang berdurasi 30 menit. Komposisi musik pendukung Barongsai dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti terdiri dari tiga pola ritme yang berbeda yaitu bagian pembuka atau Barongsai I, bagian isi atau Barongsai II, dan bagian penutup atau Barongsai III. Alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan yaitu berupan *Tambur* (Drum), *Lhin* (Gong) dan *Jik* (Simbal).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fungsi musik pendukung dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti yaitu sebagai pengatur tempo, sebagai pengatur dinamika, sebagai penanda gerakan, untuk mempertegas gerakan, untuk memberikan suasana.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan dari penelitian musik pendukung Barongsai Naga Sakti di kota Semarang yaitu (1) Buatlah materi

tentang komposisi musiknya menggunakan pola-pola sederhana agar lebih mudah untuk dipelajari masyarakat umum. (2) Alat musik hendaknya ditambah agar terdengar lebih variatif. (3) Adakan latihan di tempat terbuka agar banyak masyarat yang datang menonton dan jadi lebih tertarik untuk mempelajari tentang Barongsai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bima Aksara.

Andi Pratowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Edmud Krl, S.J Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Musik.* Yogyakarta. PML.

Hanggoro Putro, Bintang. 2002. *Fenomena Kehidupan Barongsai di Semarang Pada Era Reformasi.* Harmonia, Vol.III, 53 Th 2007.

Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Nasional*. Yogyakarta: Grandika Publishing.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

Jazuli, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Josep, Wagiman. 2001. *Teori Musik Dasar*. Semarang.

_____. 2007. *Teori Musik 1.* Semarang: Sendratasik.

Intan, Ariella. 2008. *Eksistensi Musik.* Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya UI.

Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghaliia Jakarta.

Saryuni. 2007. "Pertunjukkan Musik Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang". *Skripsi*. Semarang: FBS Unnes.

Sedyawati. 1984. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sivasari. 1992. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* : CV Bintang Pelajar

.

Smith, Corbett. 1912. *The Chinese and Their Music* Vol 53. United Kingdom. Musical Times Publications Ltd.

Sudarsono. 1991. *Pendidikan Seni Musik.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*. Semarang. Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik: UNNES.

Supanggah, Rahayu. 1985. *Pendidikan Musik di Sekolah Umum.* Solo: UNS Press.

Yuanzhi, Kong. 2000. *Muslim Thionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai (di unduh pada tanggal 20 mei 2015)

http://www.mikirbae.com/2014/11/musik-iringan-tari.html (diunduh pada tanggal 1 juni 2015)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Apakah fungsi musik untuk pertunjukan?

Jawaban : kalau fungsinya banyak, untuk mengatur tempo, mengatur dinamika, untuk penanda kalau pindah gerakan, untuk mempertegas gerakan dan untuk membuat suasana biar jadi semarak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG